

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Galuh Dwi Purwasih, M.Pd.I
(galuhdewipurwasih@gmail.com)
STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

Abstrak

Tulisan ini akan mengetengahkan temuan-temuan penelitian tentang bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren, berupaya untuk mengembangkan strategi dan model pendidikan yang berwawasan multikultural. Dengan argumentasi bahwa pendidikan multikultural harus didekati secara holistik atau whole-school, penelitian ini mencoba mengeksplorasi beberapa aspek penting dari pesantren seperti faham dan keyakinan akan multikulturalisme, kurikulum dan pembelajaran, visi dan kepemimpinan dalam upaya masing-masing untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang kompleks. Pesantren yang diteliti ini menunjukkan visi yang kuat dan pemahaman yang unik terhadap multikulturalisme, namun masih harus membangun strategi dan program yang sesuai dan simultan bagi pencapaian tujuan. Salah satu wawasan yang bisa dicapai dari pendidikan di pondok pesantren adalah wawasan multikultural. Wawasan multikultural ini sejatinya memang sudah ada dalam Islam maka instansi pendidikan bernafaskan Islam menjadi baik untuk dijadikan implementasi dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode etnografi, studi ini memberikan gambaran budaya dalam pondok pesantren terpraktiknya pendidikan multikultural. Pendidikan berwawasan multikultural ini adalah studi yang dilakukan di kabupaten Tulungagung yang terfokuskan di Kabupaten Tulungagung. Hal yang menjadi nilai saing ini adalah apa yang dibangun dalam pendidikan di pondok pesantren seperti kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya yang didapat dari pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebagai laboratorium bagi santri dalam pembentukan atmosfer yang masif sehingga ketika terjun dan disebarakan di masyarakat diharapkan generasi bangsa yang selanjutnya agar mereka aware dan bisa menghadapi kemajemukan sosial yang beragam.

Kata Kunci: *Pendidikan, pondok pesantren, multikultural*

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

Abstract

This paper will present research findings on how an Islamic educational institution, pesantren, seeks to develop educational strategies and models with a multicultural perspective. By arguing that multicultural education must be approached holistically or whole-school, this research tries to explore some important aspects of pesantren such as ideology and belief in multiculturalism, curriculum and learning, vision and leadership in their respective efforts to apply the principles of multicultural education that are complex. The pesantren studied showed a strong vision and unique understanding of multiculturalism, but still had to develop strategies and programs that were appropriate and simultaneous for the achievement of objectives. One of the insights that can be achieved from education in Islamic boarding schools is multicultural insight. This multicultural insight actually exists in Islam, so that Islamic education institutions become good to be implemented in society. Using ethnographic methods, this study provides a picture of culture in Islamic boarding schools in the practice of multicultural education. This multicultural education is a study conducted in Tulungagung district which is focused in Tulungagung Regency. The thing that becomes a competitive value is what is built in education in Islamic boarding schools such as curriculum, learning strategies, and culture obtained from education in Islamic boarding schools. Islamic boarding school is as a laboratory for students in the formation of a massive atmosphere so that when it is plunged and spread in the community it is expected that the next generation of the nation so that they are aware and can face diverse social pluralism.

Key Words: Education, pondok pesantren, multiculturalism

Pendahuluan

Pendidikan Islam bernafaskan Multikultural menjadi hal penting untuk tetap diangkat ke permukaan karena wawasan ini memberi ruang untuk tidak merisaukan identitas seseorang; tetapi lebih kepada kemanfaatan hidup manusia Islam itu sendiri. Sampai akhirnya hal ini menjadi nilai tawar Indonesia atas Negara lain. Menjadikan pesantren sebagai laboratorium untuk belajar tentang pendidikan multikultural maka fokus studi ini mengambil hal yang menjadi budaya (*culture*) atas sistem pendidikan di pesantren yang secara ‘alami’ membentuk pelajar Islam Indonesia menjadi sensitif dan kritis terhadap multikultural pada saat selesai dari pesantrennya. Dalam sejarah Pendidikan Islam, pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

membiasakan kepada warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali, memahami dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai nilai yang terpujikan dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan ciri pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam sendiri adalah proses bimbingan terhadap peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (*insan kamil*)¹.

Berbicara tentang pendidikan Islam, pesantren merupakan jenis institusi pendidikan islam tertua dan telah lama berakar di dalam budaya masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.² Selain itu pesantren juga dikenal sebagai sistem pendidikan yang asli (*indegenious*) di Indonesia.³

Pesantren yang dalam perspektif pendidikan Nasional, oleh Sanusi (2012) disebutkan bahwa pesantren merupakan subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus yang secara legalitas eksistensi pendidikan pesantren diakui oleh semangat Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan dan koherensinya terhadap sistem Pendidikan Nasional. Pesantren yang sejak awal kehadirannya berupa lembaga pendidikan dan dakwah, yang berpijak pada misi utamanya untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan tata kehidupan masyarakat sekitarnya dengan cara membangun tradisi kehidupan yang damai, aman dan mandiri. Pada era selanjutnya hingga sekarang, segenap sistem pendidikan yang dikembangkannya, pesantren secara istiqomah tetap mempertahankan tradisi damai, seimbang, dan harmonis dalam mengelola lingkungan. Dengan berpegang pada prinsip *ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah* dalam upaya memperkuat bangunan Negara Kesatuan

¹ Ach. Syaikh, "*Sejarah Pendidikan Islam (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam)*", (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam), 119-129.

²Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 1

³Abd. Mustaqim, "Menggagas Pesantren Transformatif", *Aula*, No. 09 tahun XXV, September 2003, hal. 76.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

Republik Indonesia sekaligus ikut serta membangun tata kehidupan global yang damai.

Salah satu penyebabnya adalah ketidakpahaman dengan nilai-nilai budaya yang dikomunikasikan melalui bahasa daerah setiap etnik. Hal yang bisa dilakukan oleh institusi pendidikan adalah dengan adanya model pendidikan multikultural. Model pendidikan seperti ini akan mendorong siswa mengakui keberadaan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka⁴, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat, dan melahirkan generasi yang memiliki cara pandang nasionalis. Ajaran islam yang ditampilkan oleh para ulama yang memimpin pesantren berpijak pada ajaran Nabi dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai *infatih* (inklusif), *tawassuth* (moderat), *musawah* (persamaan), dan *tawazun* (seimbang). Karena itu maka pesantren tampil pula sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmoni, kerukunan, persatuan, dan kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis disekelilingnya.⁵

Al-Qu'ran semenjak awal telah mengenal gagasan tentang multikulturalisme (Rusli, 2012: 107), dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnisitas, dan lain-lain. Bahkan secara normatif⁶, Alquran mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa (*shu'ūb*) dan bersuku-suku (*qabā'il*) dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Seandainya Allah menghendaki, tentu Ia akan menjadikan hanya satu uma. Pesantren sangat mejunjung tinggi sikap menghargai, tanpa mempersoalkan asal-usul suku, etnis dan ras. Kurikulum pesantren banyak yang mengajarkan wawasan kepabangsaan pada santri maupun masyarakat

⁴ Mujamil Qomar, Mukodimah, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), viii.

⁵Nunu Ahmad an-Nahidil, "Pesantren dan dinamika Pesan damai" dalam *Edukasi*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol. 4 No.3 (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 18

⁶ Rusli, "*Multikulturalisme dalam Wacana Al-Qu'ran*", (Hunafa: Jurnal Studia Islamika: Vol. 9, No. 1, Juni 2012) 105-120.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

lingkungannya agar mereka dapat hidup bersama dan berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat yang plural serta mampu menebarkan rahmat bagi lingkungan.⁷

Memperhatikan hal tersebut di atas, studi ini terfokus pada deskripsi etnografi yang terjadi di pendidikan ‘ala pesantren yang ada di Kediri, adapun di Kabupaten Kediri sendiri terdapat sekitar 133 buah pondok pesantren⁸. Etnografi adalah studi mendalam mengali berbagai macam sumber terkait tentang pendidikan di pesantren yang membangun pemahaman dan pengaplikasian multikultural baik secara budaya dan pandangannya yang keseluruhan bukanlah manipulasi namun terjadi secara alami. Dan pada akhirnya studi akan memberikan potret budaya tentang pendidikan Islam yang multikultural.

Fokus Pembahasan

Sejatinya ini tidaklah mesti menjadi generalisasi dari semua pendidikan Islam di Indonesia namun hasil dari studi ini akan menjadi kajian etnografi di Indonesia dan membangun pandangan tentang pendidikan Islam yang multikultural.

Dari pernyataan di atas maka studi ini mempunyai perumusan masalah:

1. Bagaimana sistem pendidikan di Pesantren wilayah Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana menanamkan pendidikan multikultural dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren wilayah Tulungagung?
3. Apa saja nilai-nilai multikultural yang diterapkan di pondok pesantren wilayah Tulungagung?

Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang diimplementasikan di Pesantren di wilayah Tulungagung

⁷A. Sholihuddin, Pesantren dan Budaya Damai, <http://www.gp-ansor.org/?p=13308>, diakses pada 1 Juni 2016.

⁸ Retno Kartini SI, *Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 12, No. 1, 2014: 127 – 148.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

2. Untuk mengetahui bagaimana penanaman budaya dan persepsi Pendidikan Islam multikultural di kabupaten Tulungagung
3. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang diterapkan di pondok pesantren wilayah Tulungagung

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang pendidikan multikultural yang ada di Pondok Pesantren se Kabupaten Mojokerto, yaitu:

1. Mengetahui dan memahami implementasi pendidikan multikultural yang berlangsung di Pondok Pesantren se Kabupaten Tulungagung
2. Mengetahui dan memahami peranan pimpinan Pondok Pesantren dalam implementasi pendidikan multikultural se Kabupaten Tulungagung
3. Mengetahui dan memahami nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren se Kabupaten Tulungagung
Adapun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini baik dilihat dari aspek teoritis maupun praktis adalah:
 1. Memperluas dan memperkaya khazanah kajian pemikiran pendidikan nasional dalam konteks pendidikan islam
 2. Mengembangkan rumusan kajian pendidikan islam yang berwawasan multikultural
 3. Sebagai informasi bahwa pondok pesantren merupakan salah satu kelompok *civil society* yang mengembangkan budaya damai dan toleran terhadap perbedaan, khususnya pondok pesantren yang berada di daerah heterogen.
 4. Referensi bagi pemerintah, peneliti dan akademisi dalam upaya pengembangan penelitian dan keilmuan tentang pendidikan islam berbasis multikultural.
 5. Menjadi bahan kajian bagi pemerintah daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota) khususnya, dan pemerintah pusat pada umumnya dalam merencanakan, menentukan, dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan pendidikan.

Kajian Pustaka

Pendidikan multikultural, sebagai program dirancang dengan berpedoman pada dimensi: *content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equitable pedagogy*, dan *empowering school culture and social structure*. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

transmisi dan intensitas umat Islam. Arus globalisasi telah membuat eksistensi pesantren melemah sehingga muncul gagasan modernisasi dilingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian diprediksi dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren.

Dalam pandangan Widuseno (dalam artikelnya "*Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*"), jika melihat kondisi masyarakat Indonesia sendiri sifatnya sangat plural. Seperti yang dicanangkan oleh para pendiri negara Indonesia dalam semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" memanifestasikan suatu realita wajah multikultural⁹. Di atas masyarakat yang plural inilah NKRI berhasil dibangun dan dapat berdiri tegak, kokoh hingga sekarang ini. Istilah "kesatuan" dalam NKRI sebagai penjelmaan Bhineka Tunggal Ika tidak sekedar mengandung arti fisik, tetapi psikis dan kultural. Tidak juga dalam arti agregasi yang atomistik dan integrasi struktural, tetapi kesatuan yang memiliki derajat tertinggi yaitu integrasi kultural yang didalamnya mengandung solidaritas nasional (*national solidarity*) yang dilandasi nilai-nilai dasar (*core values*) kehidupan bersama. Sejak nenek moyang nilai – nilai dasar tersebut telah dijadikan prinsip kehidupan bahkan pandangan hidup. Secara objektif wajah pluralitas masyarakat Indonesia memiliki bentuk dan strukturnya yang unik, karena itu pendidikan nasional harus memiliki wawasan pengembangan plurarilitas masyarakat Indonesia.

Dari beberapa hal yang terpapar di atas sebenarnya sebenarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang perlu memberikan pandangan tentang multikultural dalam Islam dan nilai Indonesia yang memang secara sejarah Indonesia adalah Negara dengan berbagai etnis. Isu tersebut perlu digeser ke tengah agar mendapat perhatian, yaitu tentang tradisi lembaga Islam yang membangun nilai multikultural melalui proses pendidikannya.

1. Pondok Pesantren di Indonesia

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel,

⁹ Iriyanto Widuseno: "*Pendidikan Berbasis Multikulturalisme suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*"

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana¹⁰. Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri¹¹. Pengertian terminologi pondok pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pondok pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sini Nurcholish Madjid berpendapat, secara historis pondok pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia¹².

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini¹³. Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri¹⁴.

Adapun ciri-ciri pesantren yang bercorak *Khalaf*: pertama, kurikulumnya terdiri dari pelajaran agama dan pelajaran umum; kedua, di lingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum; ketiga, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning)¹⁵. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pondok pesantren adalah pendidikan yang mencirikan ‘khas’ Indonesia; dengan begitu banyak ras dan suku bangsa di Indonesia maka pandangan multikultural perlu disampaikan sejak pendidikan awal di pondok pesantren.

¹⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*. (Jakarta: Raja Grafindo, Jakarta, 1996), Hal. 138.

¹¹ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1994), hal. 18.

¹² M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *Isasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 62.

¹³ Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015, hal. 54-70.

¹⁴

Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 7.

¹⁵ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 36.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

2. Pendidikan Islam

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kyai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang salih dan tenaga profesional dalam bidang tertentu yang dijiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional.

Salah satu tokoh Islam, Asy-Syaibani, tentang tujuan pendidikan Islam men: tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.¹⁶ Di pihak lain pondok pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan masyarakat setempat memiliki beberapa keunikan. Beberapa keunikannya ialah: pertama, pengelolaan pesantren tersebut mengedepankan aspek dan nilai kekeluargaan di mana komponen pesantren seperti tenaga pendidik dan kependidikan beserta peserta didiknya berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar; kedua, mengajarkan ilmu nahwu (ilmu gramatika bahasa Arab) dengan mendalam sebagai ciri khas pondok tersebut; ketiga, secara lebih luas dari poin kedua ini, kurikulum di pondok tersebut lebih menekankan pemberian materi agama terutama nahwu; keempat, dari aspek sosial, pondok pesantren itu lahir dan berkembang dalam mayoritas masyarakat pengrajin yang umumnya memiliki kepedulian yang rendah terhadap pendidikan; kelima, sebagai konsekuensi logis dari kondisi sosial masyarakat tersebut, para santri memiliki keterampilan membuat barang pengrajin perhiasan yang membedakannya dari pondok pesantren yang lain; dan keenam, mempertahankan sarana prasarana dan asrama bagi santri. Melihat keunikan-keunikan dalam pendidikan pondok pesantren tersebut pondok pesantren bisa menjadi laboratorium generasi muda bangsa dalam memahami multikultural dan secara praktis mempraktikkannya.

¹⁶ Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015, h. 54-70.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

Pondok Pesantren di Tulungagung

Tulungagung, adalah salah satu kawasan di Jawa Timur yang terkenal memiliki jumlah pesantren yang cukup banyak, lebih dari 133-an pesantren yang sampai sekarang masih eksis dan diperkirakan memiliki karya-karya tulis dan tersebat baik di kota maupun kabupaten. Kabupaten Mojokerto sendiri terdapat sekitar 111 pondok. Berikut ini adalah daftar pesantren di Tulungagung, baik salafiyah, ashriyah, atau kombinasi

1. Pondok Pesantren Affandi Wates Kroyo Besuki tulungagung
2. Pondok Pesantren Al Aziizi Tanggul Welahan Besuki Tulungagung
3. Pondok Pesantren Darussyafa'ah Besuki Tulungagung
4. Pondok Pesantren Jawahirul Hkmah Dsn. Tumpuk Besole Besuki Tulungagung
5. Pondok Pesantren Al Mujahidin Bandung Tulungagung
6. Pondok Pesantren Al-Ibrohim Sebalor bandung tulungagung Bandung Tulungagung
7. Pondok Pesantren Al-Ulum Bandung Tulungagung
8. Pondok Pesantren Baitul Mubarak Dusun Nglujon Suruhan Kidul Bandung Tulungagung
9. Pondok Pesantren Darul Ulum Jetis Ngunggan 081 335712197 Bandung Tulungagung
10. Pondok Pesantren Darus Salam II Bandung Tulungagung
11. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suruhan Lor 0355-879436 Bandung Tulungagung
12. Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an "Al-Hida Dusun Klumpit Rt.01 Rw.01 Bandung Tulungagung
13. Pondok Pesantren Al Islami Salafi Nurul Dho Pakel Tulungagung
14. Pondok Pesantren Al-Falah Sukoanyar Pakel Tulungagung
15. Pondok Pesantren Darus Salam Gombang Pakel Rt.01Rw.01 Pakel Tulungagung
16. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sukoanyar Rt.03.Rw.01 Pakel Tulungagung
17. Pondok Pesantren Jati Salam Talun Gombang Pakel Tulungagung
18. Pondok Pesantren Shobirul Iman Pagutan Tamban Pakel Tulungagung
19. Pondok Pesantren Thoriqoh Muktabaroh Naqsab Pakel Tulungagung
20. Pondok Pesantren Al Mubarakah Ngentrong Campur Darat Tulungagung
21. Pondok Pesantren Al-Hidayah Campur Canggrang Rt.02 Rw.03 Campur Darat Tulungagung

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

22. Pondok Pesantren Darus Sholihin Soko Limo Campur Darat Tulungagung
23. Pondok Pesantren Darussalam Bandil Gedangan Campur Darat Tulungagung
24. Pondok Pesantren Daruttaibin Jl. Sukomakmur No. 80 Campur Darat Tulungagung
25. Pondok Pesantren Madinul Ulum Campur Darat Campur Darat Tulungagung
26. Pondok Pesantren Sarbatul 'Ulya RT03 RW11 Campur Darat Tulungagung
27. Pondok Pesantren Ummul Akhyar Campur Darat Tulungagung
28. Pondok Pesantren Abul Faidl Demuk Pucang Laban Tulungagung
29. Pondok Pesantren Al Maarif Jabon Kalidawir Tulungagung
30. Pondok Pesantren Darul Huda Betak Kalidawir Tulungagung
31. Pondok Pesantren Darul Ulum Jigang RT.3 RW. 3 Pakisaji Kalidawir Tulungagung
32. Pondok Pesantren Darussalam Tanjung Rt.01 Rw.02 Kalidawir Tulungagung
33. Pondok Pesantren Mahir Ar Riyadl Kalidawir Tulungagung
34. Pondok Pesantren Panca Hidayah Tunggangri Kalidawir Tulungagung
35. Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Kalidawir Tulungagung
36. Pondok Pesantren Al Falah Rejotangan Tulungagung
37. Pondok Pesantren Al Falah Abdurrohimi Rejotangan Tulungagung
38. Pondok Pesantren Al Hidayah Aryojeding Rejotangan Tulungagung
39. Pondok Pesantren Al-Amin Sumber Agung Rt.01 Rw.01 Rejotangan Tulungagung
40. Pondok Pesantren Ath Toyyib Rejotangan Tulungagung
41. Pondok Pesantren Baitul Amin Troboyo Tengong Rejotangan Tulungagung
42. Pondok Pesantren Darunnajah Tenggor 0355-396634 Rejotangan Tulungagung
43. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Rejotangan Tulungagung
44. Pondok Pesantren Hidayatul Mutaallimin Sokorejo Wetan Rejotangan Tulungagung
45. Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Sukorejo Rejotangan Tulungagung
46. Pondok Pesantren Kholidul Asyhar Mentaraman Sumber Agung Rejotangan Tulungagung

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

47. Pondok Pesantren Sabilul Mutaqin Jl. Landung Kel. Tanen Rejotangan Tulungagung
48. Pondok Pesantren Al-Hidayah Gilang Ngunut Tulungagung
49. Pondok Pesantren Al-Munawwir Rt. 01 Rw. 01 Dusun Pojok Ngunut Tulungagung
50. Pondok Pesantren Cangkring Ireng RT. 03 RW. 01 Bakulan Ngunut Tulungagung
51. Pondok Pesantren Darul Hikam Ngunut Tulungagung
52. Pondok Pesantren HM. Sunan Pandanaran Jl. Demuk Gg. Roda Ngunut Tulungagung
53. Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadien Asram Jl. Brantas No. 56 Ngunut Tulungagung
54. Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Jl. Raya I No. 34 Ngunut Tulungagung
55. Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Sgj Jl. Raya I Gg. PDAM Ngunut Tulungagung
56. Pondok Pesantren Al Falah Trenceng Trenceng Sumber Gembol Tulungagung
57. Pondok Pesantren Al Munasir Wonorejo Sumber Gembol Tulungagung
58. Pondok Pesantren Darul Falah Bendil Jati Kulon Sumber Gembol Tulungagung
59. Pondok Pesantren Nurul Ulum Bendil Jati Kulon Sumber Gembol Tulungagung
60. Pondok Pesantren Putri Al Husna Sumber Gembol Tulungagung
61. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Sabi Doplang Sumber Gembol Tulungagung
62. Pondok Pesantren Daarut Taqwaa Jl. Mastrip No. 17 Boyolangu Tulungagung
63. Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal Moyoketen Boyolangu Tulungagung
64. Pondok Pesantren Sabilul Huda Beji Boyolangu Tulungagung
65. Pondok Pesantren Al Fattah Gondang Tulungagung
66. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Gondang Tulungagung
67. Pondok Pesantren Hikmah Jauhari Gondang Tulungagung
68. Pondok Pesantren Miftahul Ma'rifah Jalan Raya Dusun Jarakan Gondang Tulungagung
69. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glonggong Rt. 01/01 Notorejo Gondang Tulungagung

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

70. Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Sidem Gondang Tulungagung
71. Pondok Pesantren Sabilul Huda Sumber Notorejo Gondang Tulungagung
72. Pondok Pesantren Salafiah Syafiiyah Wonokromo Gondang Tulungagung
73. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'i Kedung Gundel Gondang Tulungagung
74. Pondok Pesantren Al Hikmah Melathen Jln Lawu 05 Kauman Tulungagung
75. Pondok Pesantren An Nuur Desa Bolorejo Kauman Tulungagung
76. Pondok Pesantren Miftahul Huda Mojosari Kauman Tulungagung
77. Pondok Pesantren Roudlotuth tholabah Mojosari Kauman Tulungagung
78. Pondok Pesantren Al Falah Jl.Botoran Barat 699 RT 50 Tulungagung

Multikultural

kata “multikultural” merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*.” Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan atau banyak pemeliharaan¹⁷. Dalam praktiknya ini memungkinkan diri menjadi individu yang berwawasan terbuka dalam menghadapi perbedaan dalam sosial dan budaya.

Keragaman ini terkadang melahirkan banyak pandangan. Apalagi dalam kehidupan manusia abad ke-21 yang ditandai dengan perubahan (*change*) yang disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi serta kemajuan informasi telah mengubah dimensi waktu dan tempat kehidupan manusia. Budaya masyarakat bergerak dan berubah dengan cepat akibat adanya globalisasi di hampir semua aspek kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Suyatno bahwa era global konsep negara menjadi tidak penting lagi karena secara empirik suatu bangsa tidak akan mampu mengisolasi negara dan pemerintahannya dari pengaruh-pengaruh kehidupan global¹⁸. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami

¹⁷ Abdullah Aly, “*Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*”, Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015, Hal.9-24.

¹⁸ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional: Dalam Pencaturan Dunia Global* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hlm 11

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu (*integrate*) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses “hidridisasi” yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur¹⁹. Secara historis, pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya. Dalam perkembangannya, gerakan pendidikan tentang budaya majemuk (*multicultural education*) mencapai puncaknya pada dekade 1970/1980-an, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Amerika Serikat²⁰. Namun walau ini dibumikan di Amerika, Indonesia yang dikenal semboyan “Bhineka Tunggal Ika” juga bisa membangun hal ini dan lebih sesuai dengan budaya Bangsa Indonesia.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, pendekatan untuk perbaikan sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Para ahli pendidikan multikultural menekankan komponen dan kelompok budaya yang beragam, tetapi mereka mempunyai konsensus berupa penghargaan pada prinsip-prinsip utama, konsep-konsep dan tujuan. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif²¹. Pendidikan multikultural merupakan isu penting yang hangat diwacanakan sekarang seiring dengan meningkatnya kesadaran orang

19

James A Banks, *Teaching Strategies for Ethnic, Studies* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1987), hlm. 9-10

20

²¹ Zamroni. 2008. *Several Aspect of Multicultural Education*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta. Hal. 292.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

akan persamaan derajat dan kebebasan manusia. Dan sebagai tahap mendidik bangsa agar tidak mudah terpecah belah karena perbedaan.

Karakteristik pendidikan multikultural terlebih dahulu perlu dibahas pengertiannya. Menurut Fredrick J. Baker (2004: 1) pendidikan multikultural adalah “*gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, pendidikan tinggi, dan universitas.*”²² Senada dengan pengertian di atas, Francisco Hidalgo, at.all (2001: 1) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah “*pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.*” Sementara itu, menurut Okado (2005: 1) pendidikan multikultural merupakan “*pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.*” Pengertian senada bahwa pendidikan multikultural adalah “*pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial.*”²³ Hampir seluruh pandangan ahli tentang pendidikan multikultural adalah upaya sadar untuk memberikan pemahaman baik teori dan praktik dalam bersosialisasi dengan segala kemungkinan perbedaan yang ada di masyarakat.

Indonesia, sebagai sebuah negara yang didirikan dengan konsep modern dan secara kultural bersifat terbuka terhadap berbagai ide dan perubahan dunia. Sejak lama telah disadari bahwa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, baik ditinjau dari aspek adat-istiadat dan budaya, sosial-ekonomi juga agama. Sekali lagi, “*Bhinneka tunggal Ika*” adalah bukti yang menunjukkan adanya pengakuan keberagaman itu. Banyak para pengamat dari luar yang kagum terhadap keberagaman Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk membina pribadi-pribadi Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara dan

²² Abdullah Aly , “*Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*”, Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015, Hal.9-24.

23

Ibid

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

mengembangkannya, serta sekaligus membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Acuan untuk merumuskan pendidikan multikultural di Indonesia adalah pertama-tama hendaknya dilihat realitas kehidupan bangsa Indonesia yang beragam suku dan kebudayaannya itu. Kebudayaan masing-masing suku itu merupakan milik yang sangat berharga bagi individu dan bagi bangsa Indonesia. Bagi individu, kebudayaan suku bangsanya merupakan kekayaan rohaniah, di mana individu berkembang sebagai seorang pribadi, dan sekaligus dijadikan pijakan untuk membangun kebudayaan Indonesia yang dicita-citakan²⁴. Keseluruhan kepustakaan tentang pendidikan multikultural adalah sesuai dengan bangsa Indonesia, sedikitnya yang membuat hal ini menjadi penting adalah bagaimana hal ini bisa diaplikasikan betul dalam dunia pendidikan dan menjadi pondasi dalam bermasyarakat.

4. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai inti dan sikap sosial tertentu. Secara pandangan Islam, pendidikan berwawasan multikultural adalah seperti matrik di bawah ini yang menyebut ada tiga nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: pertama, nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; kedua, nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta ketiga, sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain²⁵. Sebagaimana terdaftar dalam matrik berikut.

²⁴ Tilaar, H.A. R.2004. *Multikulturalisme – Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. Hal. 192.

²⁵ Abdullah Aly, *Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*, Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015, Hal.9-24.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

Nilai Inti Dari Tujuan Pendidikan Multikultural



- (a) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya di masyarakat,
- (b) Pengakuan terhadap harkat dan hak Asasi manusia,
- (c) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan.
- (d) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap bumi

A. Penelitian Terdahulu

Membangun generasi muda Indonesia yang cerdas dan berkaracter; mengemban misi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; memperkaya nilai-nilai kearifan lokal, sehingga secara langsung memperkuat khasanah budaya nasional adalah hasil pandangan multikultural. Selain itu multikulturalisme dalam wacana al-Qur'an adalah "kemuliaan manusia", yang darinya muncul seperangkat hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi, yang merupakan fondasi etis bagi multikulturalisme²⁶.

Tahun 2012, dalam jurnal ilmiah berjudul "*Implementasi Pendekatan pendidikan Multikultural Kontekstual*", Amirin menyebutkan Masyarakat dan bangsa Indonesia berbeda etnisitas dan budayanya.Indonesia, di lain pihak adalah berlandaskan semboyan

²⁶ Rusli, "*Multikulturalisme dalam Wacana Al-Qu'ran*", (Hunafa: Jurnal Studia Islamika: Vol. 9, No. 1, Juni, 2012), hal. 105-120.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

“*bhinneka tunggal ika*” dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama²⁷.

Tahun 2015, dalam jurnal Ulul Albab Volume 16, No.1, Sul-ton menyebut nilai-nilai multikultural dapat diperhatikan dari segi perencanaan kurikulum. Sebagai subjek penelitian kurikulum Pondok Pesantren Sunan Dra-jat Lamongan memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural, antara lain, terdapat dalam buku ajar yang digunakan di Pondok Pesantren Sunan Dra-jat, yaitu: pertama, nilai kasih sayang; kedua, nilai humanisme; ketiga nilai solidaritas dan kebersamaan; dan keempat nilai keadilan. Nilai multikultural lain seperti: pertama nilai demokrasi dan kedua nilai keragaman, juga ditemukan dalam kegiatan pembelajaran²⁸.

Metode

Jenis yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian etnografi. Etnografi mencoba menggambarkan hal-hal yang menjadikan pelajar berwawasan multikultural dari pondok pesantren. Sebagai instrumen bisa diambil interviu dan dokumen tertulis yang membahas dan mendidik lembaga menjadi kritis terhadap hal yang multikultur, dengan sampel beberapa pesantren yang ada di kabupaten Kediri. Selanjutnya, dengan pendekatan dalam penelitian berbasis deskripsi.

Studi etnografi dalam pandangan Spindler dan Hammound (2000) bercirikan: mengarah terhadap observasi objek; membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk penelitian (paling pendek untuk tim peneliti adalah satu tahun); pengumpulan data adalah dalam jumlah besar, seperti; catatan, artifak, rekaman suara dan video, dsb; dan keterbukaan yang luas yang artinya tidak terbatas pada asumsi awal studi dan bisa menjadi luas untuk studi selanjutnya

Langkah-langkah untu melakukan studi etnografi diadaptasi dari Spradley (1980) dalam Ary, et. al (2010: 462):

²⁷ Tatang M. Amirin, “*Implementasi Pendekatan Pendidikan multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*”, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, hal. 1-16.

²⁸ Ahmad Sul-ton, *Kurikulum Pesantren Multikultural: Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Dra-jat Banjarwati Paciran Lamongan*, Ulul Albab Volume 16, No.1 tahun 2015. Hal. 1-20.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

1. Pemilihan objek kajian etnografi yang dalam hal ini adalah tentang Pendidikan Islam Multikultural untuk Indonesia dengan fokus dampangan pesantren-pesantren yang ada di Kediri.
2. Pertanyaan terkait studi etnografi di Pesantren, yang adalah hal ini adalah sebagai berikut: apa pendidikan Islam multikultural? Dan bagaimana pandangan dan budaya yang terbangun di pondok pesantren sehingga memberikan wawasan multikultural terhadap santri dan institusi pendidikan Islam tersebut?
3. Pengumpulan data yang merupakan kerja lapangan (*field-note*) Pada permulaannya pengumpulan data adalah semua overviu dari begitu banyak data yang tersedia untuk memberikan sedikit pandangn awal. Selanjutnya adalah fokus pada observasi; observasi ini adalah bisa berupa *participant observation*, *in-depth interview* dengan pihak-pihak terkait, serta dokumen tentang segala pelajaran santri di pesantren.
4. Rekam etnografi. Dalam hal ini yang bisa dipakai adalah catatan lapangan, foto, peta kegiatan pendidikan di pesantren, foto kegiatan santri dan rekama interviu baik audio maupun video.
5. Menganalisis data, proses yang dilakukan kerja lapangan adalah menganalisa data yang terkumpul yang akan mengawali studi ini untk pertanyaan-pertanyaan baru dan asumsi baru terhadap studi ini. Siklus etnografi adalah kerja lapangan, analisis, pertanyaan baru dan asumsi baru, pengumpulan data, dan catatan lapangan; dilakukan sampai studi ini lengkap.
6. Laporan etnografi yang berisikan budaya dan pandangan tentang Pendidikan Islam Multikultural yang bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk Indonesia. Secara detail dan konkret tentang Pendidikan Islam untuk Indonesia akan disampaikan.

Pembahasan

Hasil penelitian adalah berisikan temuan peneliti untuk menemukan jawaban dari penelitian.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Berbagai peran penting yang

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

telah dilakukan agar pendidikan Islam berjalan dengan baik, diantaranya:

1. Pengasuh Pondok/Kyai

Disini Pengasuh pondok/Kyai kedudukannya sangat penting, berbagai kebijakan pondok dikeluarkan bersama dengan dewan pengasuh lainnya dalam rangka untuk menghasilkan kurikulum pembelajaran pesantren yang baik, yang mana santri santri pondok pesantren berasal dari berbagai suku, etnis dan budaya yang berbeda.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kyai selaku pimpinan pondok mampu mengelola sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren. Kyai mampu menggerakkan ustadz, santri, tenaga kependidikan dan nonkependidikan serta pengurus untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan penuhketeraturan, ketaatan dan kedisiplinan. Tindakan-tindakan kepemimpinan (*leadershipactions*) yang dilakukan oleh kyai antara lain menentukan kondisi awal ustadz, santri dan staf, menetapkan kriteria khusus perekrutan calon ustadz, memilih dan menempatkan ustadz sesuai dengan kualifikasi pendidikan, mendeskripsikan tugas dan wewenang setiap posisi,memberikan motivasi kerja, mendayagunakan staf, meningkatkan kompetensi tenagakependidikan, membuat program kerja, melaksanakan supervisi dan evaluasi kegiatan serta mengorganisir dan menggerakkan santri.

2. Bagian kurikulum Pondok Pesantren

Dalam hal ini, metodologi pembelajaran pada Pesantren Salaf meliputi (1) Sorogan, (2) Wetonan atau bandungan, (3) Halaqoh, (4) Hafalan atau tahfizh, (5) Hiwar atau musyawarah, (6) Bahtsul masa'il (Mudzakaroh), (7) Fathul Kutub, (8) Muqoronah dan (9) Muhawarah / Muhadatsah.

Metode Pembelajaran

Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan pada lembaga pendidikan tersebut. Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana bagaimana penerapan metode tersebut dalam sistem pembelajaran santri.

1. Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

atau pembantunya –asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita sebagai orang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat dasar (Ibtidaiyah) dan tingkat menengah (tsanawiyah) yang segala sesuatunya perlu diberi atau dibekali.

2. Wetonan atau bandungan

Weton/bandungan, istilah weton ini berasal dari kata waktu (bhs.Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Dan metode bandungan ini cara penyampainnya dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Dan metode bandungan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

3. Halaqoh

Metode Halaqoh, dikenal juga dengan istilah munazaharah sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandungan. Halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

4. Hafalan atau tahfizh

Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

5. Hiwar atau musyawarah

Metode hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri.

6. Bahtsul Masa'i (Mudzakarah)

Metode Mudzakarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah. Hanya saja bedanya, pada metode mudzakarah persyaratannya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi.

7. Fathul Kutub

Metode Fathul Kutub biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren. Dan ini merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mensantri.

8. Mukoronah

Metode mukoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab. Metode ini akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk perbandingan materi keagamaan yang biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma'had Ali) dikenal istilah Muqoronatul Adyan. Sedangkan perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah Mukoronatul madzahib. (perbandingan mazhab).

9. Muhawarah atau Muhadatsah

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

Muhawarah adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab. Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santrinya selama mereka tinggal di Pondok Pesantren. Percakapan ini baik antara sesama santri atau santri dengan ustadznya, kyainya pada waktu-waktu tertentu. Kepada mereka diberi perbendaharaan kata-kata bahasa Arab atau Inggris untuk dihafalkan sedikit demi sedikit, setelah santri banyak menguasai kosa kata, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakan dalam percakapan sehari-hari. Dan banyak juga di Pondok-Pondok Pesantren metode muhawarah ini yang tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam satu minggu atau dalam waktu-waktu tertentu saja.

Mengingat latar belakang santri yang berasal dari berbagai suku dan budaya, beberapa hal yang diterapkan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik diantaranya :

1. Untuk mempermudah pemahaman bagi semua santri setiap pengajaran yang disampaikan oleh ustadz dalam penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia.
2. Tempat tinggal santri yang membaur dalam area pesantren berdampak dari cepatnya penyesuaian bahasa dan budaya khususnya bagi santri yang berasal dari luar Kabupaten Tulungagung

Faktor pendukung

Dalam mengembangkan pendidikannya memiliki beberapa faktor yang mendukung untuk maju dan berkembang dalam memberdayakan diri dan masyarakat, serta pemelihara dan pencipta dalam mempertahankan tradisi-tradisi, dan kebudayaan-kebudayaan pesantren yang sudah ada. Dengan sebuah prinsip metodologis "*Muhaafadlatu 'ala qaadimis saalih wa akhdzibil jadiidil aslah*"(memelihara tradisi tradisi lama yang baik, dan tidak meninggalkan tradisi tradisi baru yang lebih baik). Selain hal itu juga menjadikan pesantren yang dapat melayani masyarakat dalam berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat (*khadimil umah*). Adapun hal-hal ini, karena adanya beberapa faktor pendukung yang menjadi latar belakangnya, antara lain:

- a. Faktor komunikasi yang baik.

Pengasuh pondok pesantren telah mampu menciptakan suasana kerja sama yang baik, harmonis, demokratis, dan komunikatif, artinya

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

seorang pengasuh atau pemimpin pesantren yang mampu membawa suasana yang dirasakan tentram oleh para santri dan masyarakat sekitar serta semua permasalahan yang muncul di intern maupun ekstern pesantren. Dimana permasalahan tersebut akan diselesaikan secara musyawarah, demokrasi, kekeluargaan bersama pengasuh dan para ustadz. Oleh karena itu pengurus pondok pesantren merupakan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi para santrinya. Yang menjadi salah satu kelebihanannya adalah adanya hubungan komunikasi yang akrab antara kyai atau pengasuh dan ustadz dengan orang tua atau keluarga santri, santri dengan para alumni, para alumni dengan kyai (pengasuh), dan dengan para santri itu sendiri. Dan biasanya santri yang mau belajar dipesantren diantarkan oleh kedua orang tua atau keluarganya, kemudian dititipkan atau dipasrahkan secara langsung oleh orang tuanya kepada kyai atau pengasuh pondok pesantren untuk dididik.

b. Faktor Lingkungan

Jumlah santri yang rata – rata ribuan dalam sebuah Pondok Pesantren memudahkan santri dalam pergaulan dan mempercepat proses peleburan dalam budaya pesantren. Selain itu ada pondok pesantren yang memperbolehkan santrinya pada siang hari untuk bekerja diluar pesantren dan sore harinya kembali ke pesantren untuk mengaji sehingga santri juga akan lebih cepat memahami budaya lokal yang ada.

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya pondok pesantren merupakan institusi yang tepat dalam memberdayakan pendidikan yang bersifat multikultural. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pendidikan agama semata. Akan tetapi, juga memberikan nilai plus dalam pembentukan akhlak dan pengembangan potensi anak di dalam setiap pergaulan yang dilandasi sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong.

Kehidupan yang berlangsung dalam pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar di dalamnya akan merasakan bahwa dirinya sedang berada diantara keluarga. Ia diajarkan untuk bergaul dan berkreasi bersama teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Segala macam perselisihan dan persaingan yang timbul dari

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

perbedaan struktur budaya, akan mendorong santri untuk lebih memahami arti persatuan dan kebersamaan. Pesantren melihat perbedaan bukanlah jurang yang akan pemisah. Tapi, ia adalah jembatan untuk mendongkrak prestasi dan bakat santri. Dengan berbagai macam perbedaan, mereka dituntut untuk bekerja sama antara satu dengan yang lainnya dan menekan segala ego yang mungkin timbul dalam pergaulan mereka menjadi sebuah motivasi untuk bergerak maju kedepan.

Pendidikan yang berwawasan multikultural secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan pondok modern. Pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem yang ada, pondok pesantren modern sangat potensial mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural, dan layak menjadi contoh sukses implementasi pendidikan multikulturalisme. Walau masih ada beberapa aspek yang kiranya perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut. Pondok pesantren memiliki tanggungjawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Hal ini disebabkan karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan awal yang banyak mencetak agamawan dan intelektual Muslim. Dan lembaga ini secara emosional dan kultural sangat erat kaitannya dengan masyarakat akar rumput. Dari hasil pengamatan dan kajian, para pakar dan pemerhati pendidikan, keunggulan sistem pendidikan pesantren ini telah diakui. Produk pendidikan pesantren pun kini telah banyak bermunculan menjadi tokoh penting dalam berbagai sektor pembangunan, dan terbukti mampu memberi kontribusi sangat besar bagi bangsa.

Ditambah lagi dengan adanya pengakuan persamaan (akreditasi) pendidikan pondok pesantren oleh dunia pendidikan luar negeri, dan jalinan kerjasama antara pondok pesantren dengan dunia internasional yang terus terjalin mulus. Hingga tak ayal jika banyak tokoh-tokoh internasional berminat menjadikan pesantren sebagai objek penelitian mereka, bersamaan dengan meningkatnya minat santri-santri mancanegara.

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

Daftar Pustaka

- Al-Attas, M. Naquib, dalam Yasmadi, *Isasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aly, Abdullah. “*Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*”, Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015.
- Dhofier, Zamachsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1994.
- H.D.,Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas)*, Bandung : Falah Production. 2000.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo, Jakarta, 1996.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media, 2011.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta INIS: 1994.
- Mumtahanah, Nurotun. *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015.
- Mustaqim, Abd., “*Menggagas Pesantren Transformatif*”, *Aula*, No. 09 tahun XXV, September 2003.
- Primawati, Laurencia. “*Pembelajaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan*”, *Jupii* Volume 5 Nomor 2, Desember 2013.
- Qomar, Mujamil, Mukodimah, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt).
- Robert, Gribb.. ”*Bangsa: Menciptakan Indonesia*” dalam *Indonesia beyond Soeharto*. Editor: Emmerson, Donald. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Rusli, “*Multikulturalisme dalam Wacana Al-Qu’ran*”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*: Vol. 9, No. 1, Juni 2012.
- Sholihuddin, Pesantren dan Budaya Damai, <http://www.gp-ansor.org/?p=13308>, diakses pada 1 Juni 2016.
- SI, Retno Kartini. “*Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur*”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, 2014.
- Sulton, Ahmad. “*Kurikulum Pesantren Multikultural: Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat*

Akademika : Jurnal Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293

- Banjarwati Paciran Lamongan*”, Ulul Albab Volume 16, No.1 tahun 2015.
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional: Dalam Pencaturan Dunia Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.
- Syaikhu, Ach. “*Sejarah Pendidikan Islam (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam)*”, (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Tatang M. Amirin, “*Implementasi Pendekatan Pendidikan multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*”, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.
- Tilaar, H.A. R. *Multikulturalisme – Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- UU Nomor 23 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Widiuseno, Iriyanto: “*Pendidikan Berbasis Multikulturalisme suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*”.
- Yakin, Nurul. “*Pola Manajemen Ponpes Jurnal Penelitian Keislaman*”, Vol. 9, No. 1, Januari 2013.
- Zamroni. *Several Aspect of Multicultural Education*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta. 2008.